



**Tindak Tutur Direktif dalam Komik Astérix Chez Les Helvétès
Karya René Goscinny dan Albert Uderzo**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata I
Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
Program Studi Sastra Perancis

Oleh :

Mela Rahmayanti

2311414003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi,

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Oktober 2018

Mengetahui:

Pembimbing I,



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.
NIP 196905181993031001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang,

Hari : Selasa

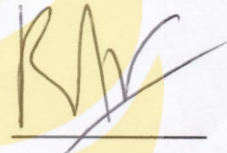
Tanggal : 30 Oktober 2018

Panitia Ujian Skripsi

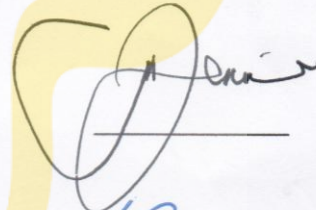
Ketua
Drs. Syahrul Syah Sianaga, M. Hum.
NIP196408041991021001



Sekretaris
Retno Purnama Irawati, S.S, M.A
NIP 197807252005012002



Penguji I
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP 196202211989012001



Penguji II
Dr. B. Wahyudi Joko Santoso, M.Hum.
NIP 196110261911031001



Penguji III / Pembimbing I
Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.
NIP 196905181993031001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agas Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Mela Rahmayanti

Nim : 2311414003

Prodi : Sastra Perancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi yang berjudul “Tindak tutur direktif dalam komik *Astérix Chez Les Helvètes* Karya René Goscinny dan Albert Uderzo” saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi, serta pemaparan atau ujian. Semua kutipan baik yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung, telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,



Mela Rahmayanti

NIM. 2311414003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Bertutur katalah dengan baik, karena ucapanmu bisa saja merubah cara berpikir orang.



Persembahan:

Untuk ; keluargaku yang selalu memberi semangat dan do'a.

Untuk ; dosen-dosen Sastra Perancis dan mahasiswa Sastra Prancis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penyusunan skripsi ini tidak terselesaikan tanpa adanya bantuan serta kemurahan hati dari berbagai pihak. Untuk itu, perkenankan saya untuk menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Bapak Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum., selaku pembimbing skripsi yang telah membantu, membimbing, dan memberi arahan kepada saya dengan penuh kesabaran, serta memberikan motivasi kepada saya agar terus berusaha dengan keras.
4. Ibu Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., selaku dosen penguji utama sidang skripsi yang bersedia menguji serta memberikan saran-saran yang membangun demi sempurnanya skripsi saya, sekaligus Dosen Wali yang selalu memberikan motivasi kepada saya.

5. Bapak Dr. B. Wahyudi Joko Santoso, M.Hum., selaku dosen penguji II sidang skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji skripsi dan yang telah memberikan saran-saran yang membangun kepada saya.
6. Seluruh staf pengajar prodi Sastra Perancis, keluarga besar Bahasa dan Sastra Asing, dan Fakultas Bahasa dan Seni yang sangat berperan dalam perkembangan selama menuntut ilmu.
7. Ayah, Ibu, serta keluarga saya tercinta yang telah banyak berkorban dalam mendidik, mendukung, mendoakan dengan penuh kasih sayang yang tulus dan ikhlas.
8. Untuk para gondil seperti Eli, Chintia, dan Yustina yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan doa dengan tulus dan ikhlas, serta untuk Allifa, Yuliani, Aaf, Hani, Upi yang selalu saling mendukung dan mendo'akan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk Nisrina, Ammalia, Leny, Ka Eva, Kak Kurniasih, Shintya, Ifah, dan Bebi yang telah memberikan dukungan, dan yang sering saya repotkan.
10. Untuk teman-teman Sastra Perancis 2014 yang selalu memberikan dukungan.



11. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi.

Penulis sadar bahwa karya ini belum sempurna, namun penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Oktober 2018

Penulis,

Mela Rahmayanti



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Rahmayanti, Mela. 2018. Tindak Tutur Direktif dalam Komik *Astérix Chez Les Helvètes* Karya René Goscinny dan Albert Uderzo. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Prodi Sastra Perancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.

Kata Kunci :Tindak tutur, jenis tindak tutur, bentuk tindak tutur

Tindakan yang dilakukan manusia ketika mengucapkan tuturan disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur asertif/representatif, direktif, permissif, ekspresif, dan deklaratif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) jenis tindak tutur direktif dalam komik *Astérix Chez Les Helvètes* 2) bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam komik *Astérix Chez Les Helvètes*. Subjek penelitian ini adalah semua tuturan dalam komik *Astérix Chez Les Helvètes*. Objek penelitian ini adalah semua tuturan yang merupakan tindak tutur direktif yang terdapat dalam komik *Astérix Chez Les Helvètes*. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak. Metode ini dilakukan dengan menggunakan teknik sadap, kemudian menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dan teknik catat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan pragmatis untuk analisis data. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP), kemudian peneliti menggunakan teknik lanjutan teknik Hubung Banding Menyamakan(HBS).

Berdasarkan hasil analisis, jenis tindak tutur direktif dapat diklasifikasikan menjadi 1) *demandé* (5 data), 2) *questioné* (14 data), 3) *exigé* (25 data), 4) *interdiction* (2 data), 5) *permissif* (1 data), 6) *conseil* (4 data). Berdasarkan hasil analisis, bentuk tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi 1) tindak tutur direktif langsung literal (44 data), 2) tindak tutur direktif tidak langsung literal (3 data), 3) tindak tutur direktif langsung tidak literal (1 data), 4) tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal (3 data).

EXTRAIT

Rahmayanti, Mela. 2018. **L'acte de Parole Directif dans La Bande-Dessinée (BD) Astérix Chez Les Helvètes Par René Goscinny et Albert Uderzo**. Le mémoire. Département des Langues et de la Littérature Étrangère, Programme de la littérature Française, Faculté des Langues et des Arts, Université d'État de Semarang. Directeur : Drs. IsfajarArdinugroho, M.Hum.

Mots Clés : L'acte de Parole, Les Types L'acte de Parole, Les Formes l'acte de parole

Les actes pris par les humains quand se divise prononcent ce discours est appelé des actes de parole. L'actes de parole a divisé en trois types, ces sont l'acte de parole locutoire, l'acte de parole illocutoire, et l'acte de parole perlocutoire. L'actes de parole illocutoire a divisé en cinq types, ces sont l'acte de parole assertif / représentatif, directif, permissif, expressif et déclaratif.

Cette recherche a pour objectif de décrire 1) les types l'acte de parole directif dans la bande dessinée Astérix Chez Les Helvètes, 2) les formes l'acte de parole directif dans la bande dessinée Astérix Chez Les Helvètes. Le sujet de cette recherche est toutes les paroles dans la bande dessinée Astérix Chez Les Helvètes. L'objet de cette recherche est toutes les paroles qui sont des actes de paroles directifs dans la bande dessinée *Astérix Chez Les Helvètes*. La méthode utilisée à collecter les données est la méthode lire attentivement (*simak*). Cette méthode est faite en utilisant la technique de taraudage de langue (*sadap*), ensuite utilise la technique non participé à la conversation réelle (*SBLC*) et la technique *catat* (le chercheur a obtenu les données de prise de notes dans la carte de données). Dans cette recherche, la chercheuse utilise la méthode d'appariement pragmatique (*metode padan pragmatis*) pour analyser les données. Dans ce cas la chercheuse utilise la technique de base la technique divisé des éléments différencier (*PUP*). Ensuite la chercheuse se sert de la technique avancée de la technique de relier-comparer-égaliser (*Hubung Banding Menyamakan*).

Sur la base des résultats de l'analyse, les types d'acte de parole directif peuvent être classés en 1) demandé (5 données), 2) questionné (14 données), 3) exigé (25 données), 4) interdiction (2 données), 5) permissif (1 donné), 6) conseil (4 données). À partir des résultats de l'analyse, les forme des actes de parole peut être classée en: 1) l'actes de parole directif direct littéral (44 données), 2) l'actes de parole directif indirect littéral (3 données), 3) l'actes de parole directif direct non-littéral (1 donnée), 4) l'actes de parole directif indirect non-littéral (3 données).

RÉSUMÉ

Rahmayanti, Mela. 2018. L'acte de Parole Directif dans La Bande-Dessinée (BD) Astérix Chez Les Helvètes. Le Mémoire. Département des Langues et de la Littérature Étrangère, Programme de la littérature Française, Faculté des Langues et des Arts, Université d'État de Semarang. Directeur : Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.

I. Introduction

La langue comme l'outil de la communication est important pour exprimer les messages, les intentions ou les idées, parmi les gens. La manière de transférer les messages ou les intentions peut être exprimée directement ou indirectement. Ces manières existe ont pour but d'aider les gens à bien comprendre les intentions et leur contextes. Le contexte est l'un des facteurs de la communication. Tout les types communication se dépendent des contextes. La communication entre les personnes est non seulement faite à travers des mots, mais aussi on utilise le geste par des actes et des comportements. Les actes pris par les humains quand ils s'énoncent ce discours est appelé des actes de parole. Searle (cité par Wijana, 1996: 17 -22) a classifié un énoncé en trois actes, ces sont les locutoire, les illocutoire, et les perlocutoire. Wijana (1996: 18) les énoncés sont aussi avoir le but d'être utilisé pour faire ce qu'on appelle des actes de parole illocutoire. L'actes de parole illocutoire à diviser en cinq types, ces sont l'acte de parole assertif / représentatif, directif, permissif, expressif et déclaratif.

À partir de cette problématique la chercheuse veut analyser l'acte directif dans la bande-dessinée (BD) Astérix Chez Helvètes. La chercheuse choisi ce BD comme l'objet de la recherche car ce BD est unique et faire la chercheuse être curieuse à le lire. Dans ce BD il y a beaucoup d'actes directifs, et ce BD utilise aussi la langue simple pour être facile à comprendre.

1.1 Problématique

En fonction des limitations des problèmes ci-dessus, les problèmes suivants peuvent être formulés.

1. Quels sont les types de paroles directifs pragmatique contenus dans la bande dessinée Astérix Chez Les Helvètes?
2. Quelles sont les formes des paroles directifs pragmatique dans la bande dessinée Astérix Chez Les Helvètes, voit de leur façon à présenter leur intention?

1.2 Objectifs de la recherche

Sur la base de la formulation du problème ci-dessus, les objectifs de cette étude sont les suivants:

1. Décrire les types de parole directifs contenus dans la bande dessinée Astérix Chez Les Helvètes.
2. Décrire les formes des actes de parole directifs dans la bande dessinée Astérix Chez Les Helvètes.

II. Cadre Théorique

2.1 Pragmatique

Leech (dans Rustono 1999 :1) a dit que la pragmatique est une étude de la signification d'énoncés dans certaines situations. La pragmatique s'intéresse aux éléments du langage dont la signification souhaité par le locuteur dépend du contexte. Ce contexte utilise comme le fond ou la présupposition à décrire la signification de parole dans la communication.

2.2 Acte de Parole

2.2.1 Acte de locutoire

L'acte de locutoire est un acte de parole qui est utilisé de dire quelque chose de Locuteur à l'interlocuteur. Le but de la parole est de donner une information à l'allocataire.

2.2.2 Acte d'illocutoire

L'acte illocutoire est un acte de parole qui a pour fonction de dire ou donner des informations et de faire quelque chose, généralement identifié par des phrases performatives explicites. L'acte d'illocutoire sont généralement liés à donner la permission, remercier, raconter, offrir, promettre.

2.2.3 Acte de perlocutoire

L'acte de perlocutoire est un acte de parole qui est à d'autres personnes aux attitudes et comportements non linguistiques des autres. Cet acte de parole a un pouvoir d'influence (pouvoir perlocutoire) ou des effets pour ceux qui l'écoutent. Les effets que vous souhaitez créer sont souvent créés par des haut-parleurs en fonction de leurs désirs.

2.3 Les types de l'acte directif

L'acte directif est font partie des actes d'illocution. Selon Yule (2006: 93), les actes directifs sont un type d'actes de parole ont utilisés par les locuteurs pour dire aux autres de faire quelque chose. La forme d'acte de parole directif peut être une phrase positive ou négative. Selon Searle cité par Ibrahim (27-33: 1993), les actes de parole directifs sont classés en six types d'acte de parole : ce sont demandé, questionné, exigé, interdiction, permissif et conseil.

2.3.1 Demandé

Demandé indiquent qu'en disant quelque chose, le locuteur veut que son interlocuteur faire quelque chose comme il l'a dit. Demandé incluent demander, mendier, demander, presser, inviter, inviter et encourager.

2.3.2 Questionné

Questionné sont des demandes qui dans ce cas comprennent particulièrement que le locuteur demande des informations à son interlocuteur

par des questions. La question en question est une question spécifique pour que l'interlocuteur donne des informations. La fonction des questions comprend la demande, l'interrogatoire et l'action.

2.3.3 Exigé

Exigé sont utilisées pour exprimer les expressions des locuteurs qui souhaitent que leurs interlocuteurs pour faire l'action. Dans la mise les types exigé, locuteur à une autorité supérieure à celle des partenaires du discours, par exemple une autorité physique, psychologique et institutionnelle. Exigé incluent le commandement, le désir, la direction, l'instruction, l'exigence, la dictée, la régulation et l'exigence.

2.3.4 Interdiction

Interdiction sont utilisées locuteur pour interdire interlocuteur pour faire quelque chose ou limiter certaines actions à la personne qu'ils veulent. Les actions interdictions incluent l'interdiction et la restriction.

2.3.5 Permissif

Permissif sont utilisées par locuteur pour montrer leur confiance à l'interlocuteur dans faire une action. Les actions permissifs incluent approuver, autoriser, donner autorité, octroyer, accéder, laisser, permettre, libérer, pardonner.

2.3.6 Conseil

Conseil sont les paroles qui sont dit par locuteur dans laquelle l'interlocuteur croit que cette parole est bien pour son bonté. Dans ce cas, le parole qui est dit par le locuteur est devient la raison par interlocuteur pour fait l'action qui est conseillé par locuteur. Le conseil influent conseiller, avertir, suggérer, et encourager.

2.4 Les Formes l'acte de parole

Selon Searle (cité par Wijana) suggère que les actes de parole peuvent être classés en actes de langage directs, l'acte de parole peut être classé en l'acte direct - indirect, l'acte littéral - non-littéral. Il y a 4 intersections d'acte de parole, ce sont:

2.4.1 L'acte de parole direct – indirect

Formellement, selon le mode, les phrases sont divisées en phrases nouvelles (déclaratives), en phrases interrogatives et en phrases impératives. Classiquement, les nouvelles phrases sont utilisées pour prêcher quelque chose (information), les questions phrase sont utilisées pour demander quelque chose, et les impératives phrase sont utilisées pour déclarer une commande, invitation, ou demandes (Wijana, 1996: 30). L'acte de parole directe est des actes parole dans lesquels les locuteurs parlent directement. En d'autres termes, si locuteur prononce son parole en utilisant de nouvelles phrases pour prêcher quelque chose, la question phrase de demander quelque chose et à la phrase d'impérative pour déclarer l'ordre, la parole produit est

alors un parole direct. Inversement, si la phrase est utilisée pour exprimer d'autres intentions, la parole résultant est une parole indirecte.

2.4.2 L'acte de parole littéral - non-littéral.

En plus de la distribution des actes de parole directs et indirects, Wijana se divise également en actes de parole littéral et actes de parole non littérale fondée l'intention et le sens des mots qui les composent. L'acte de parole littéral est l'acte de parole qui a le même intention et le sens des mots qui le composent, tandis que l'acte de parole non littéral (acte de parole non littéral) est l'acte de parole qui l'intention qu'ils ne sont pas identiques ou contraires au sens des mots qui les composent.

III. La Méthode de la Recherche

Cette recherche utilise deux approches, ce sont l'approche théorique et l'approche méthodologique. L'approche théorique utilisée est la pragmatique. C'est-à-dire que la chercheuse comme l'analyste considère les paroles dans le BD est l'acte de parole directif. L'approche méthodologique utilisé dans cette recherche est descriptive qualitative.

La méthode utilisée à collecter des données est la méthode lire attentivement (*simak*). Sudaryanto (2015:133) a dit que la méthode lire attentivement (*simak*) est la méthode fait en observant l'utilisation de la langue. Cette méthode est faite en utilisant la technique de taraudage de langue (*sadap*), ensuite utilise la technique non participé à la conversation réelle (*SBLC*). C'est la technique qui est fait en observant l'utilisation des langues sans la participation de chercheur dans la formation des données. En

plus, cette recherche utilise aussi la technique avancée « noter » (*catat*) à l'ordinateur en classifiant par leurs contextes, le type d'acte de parole directif, la forme d'acte de parole et leur signification.

Dans cette recherche, la chercheuse utilise la méthode d'appariement pragmatique (*metode padan pragmatis*) pour analyser les données. Dans ce cas la chercheuse utilise la technique de base la technique divisé des éléments différencier (*Pilah Unsur Penentu*). Ensuite la chercheuse se sert de la technique avancée de la technique de relier-comparer-égaliser (*Teknik Hubung Banding Menyamakan*). C'est usé pour chercher la similarité des lexiques signifiés ayant de leurs fonctions respectives.

IV. L'analyse

4.1 Le type d'acte de parole directif

Le type d'acte de parole directif dans cette recherche a divisé dans six types, ce sont demandé, questionné, exigé, interdiction, permissif, et conseil.

4.1.1 Demandé

Demandé s'exprime le désir du locuteur afin d'interlocuteur s'agit quelque chose. Voici l'explication :

Contexte : Le soir au palais, le gouverneur de Condote faisait la fête avec ses soldats. Ensuite, l'agent financier, Caius, est venu à vérifier la comptabilité en province. Puis Garovirus, le gouverneur de Condote a invité Caius à le rejoindre pour profiter de la fête. Mais, Caius a refusé car il avait été envoyé à Condote pour s'effectuer à sa tâche, pas pour le plaisir.

- 1) Garovirus: *Avé, avé, Questeur! Tu nous surprends en pleine réunion familiale.. Une petite fête entre intimes... Viens te joindre à nous.*
(ACLH: 5)

La parole (1) s'entre au type d'acte de parole directive avec l'intention d'inviter. La phrase "Viens te joindre à nous." Indique que cette parole directive est entrée à ce type (demandé) car Garovirus a directement invité Caius à rejoindre le parti.

4.1.2 Questionné

Questionné est une demande, dans ce type le locuteur demande des informations à son interlocuteur par les questions afin de donner certaines informations. Voici l'explication :

Contexte: Le soir au palais des Condats, Caius était malade d'une intoxication alimentaire. Puis Garovirus a appelé le médecin pour le traiter. Puis le médecin est venu en demandant "Où sont les malades?" Puis Garovirus a amené le médecin à la chambre.

- 2) *Où est le malade?* (ACLH: 9)

La parole (2) est un type d'acte de parole directive « questionné » ayant pour but de demander. La phrase indique que cette parole s'entre à ce type car le médecin demande directement aux malades où le malade est Caius. La phrase utilise des phrases interrogatives.

4.1.3 Exigé

Dans l'acte de parole directif Exigé le locuteur veut que l'interlocuteur fasse quelque chose commandé. Dans ce cas le locuteur a un niveau d'autorité plus supérieur qu'interlocuteur. Mais, il est possible que l'énoncé de locuteurs ayant le même niveau d'autorité que l'interlocuteur soit un commande si les énoncés est prononcé avec un ton très aigu et à haute voix. On expliquera ci-dessous :

Contexte : Au soir, lorsque Garovirus participe à une fête avec ses soldats. Un soldat demande à Garovirus de rencontrer ses invités. Ensuite, Garovirus a demandé aux soldats de s'amuser. Puis Garovirus est sorti pour rencontrer des invités.

- 3) Garovirus : *Amusez-vous gentiment, les enfants; Je reviens tout de suite.*
(ACLH: 3)

La parole (3) est le type d'acte de parole directive exigé ayant l'intention de commander. L'énoncé ou la parole montre le type d'acte de parole directive exigé car Garovirus a directement demandé à ses soldats de profiter la fête.

4.1.4 Interdiction

Ce type d'acte de parole directive utilise à interdire l'interlocuteur à faire quelque chose ou bien à limiter ses action.

Contexte : Le soir, lorsque soldats et gouverneurs faisaient la fête au palais, un officier chargé de vérifier les finances est venu, mais l'agent de sécurité lui a interdit d'entrer.

4) La sécurité : *On ne passe pas!*

La parole (4) est l'acte de parole directif de type Interdiction destiné à interdire. L'énoncé s'entre au type de directif prohibitif parce que l'agent de sécurité l'interdit d'entrer au palais.

4.1.5 Permissif

Les permissifs sont utilisés par les locuteurs pour montrer leur confiance à l'interlocuteur lors d'une action. La confiance accordée par les interlocuteurs est une raison pour que les partenaires de parole se sentent libres d'agir. L'acte de parole aux types permissifs est comme l'approbation, la permission, l'autorisation, la concession, la permission, la permission, la libération, le pardon et la permission.

Contexte: Pendant la journée, Astérix et Obélix a commandé à chercher des fleurs d'edelweiss en Suisse pour traiter une intoxication alimentaire à Caius. Ensuite, au passage de la frontière, ils ont été arrêtés par des agents de sécurité à la frontière. Ensuite, ils ont reçu des questions et sont examinés. Après l'avoir passé, ils sont autorisés à passer.

5) La sécurité: Ça va, Gaulois! Passez! (ACLH: 17)

Guerrier de sécurité: D'accord! Parti!

La parole (5) est un acte de parole directif de types permissifs avec l'intention de permettre. Les agents de sécurité ont estimé qu'ils étaient en sécurité après avoir examiné Astérix et Obélix. Ensuite, l'agent de sécurité leur permet de continuer le voyage.

4.1.6 Conseil

Le caractère du type d'acte de parole directif est la confiance d'interlocuteur à ce que le locuteur dit. Dans ce cas, l'interlocuteurs time que ce que dit le locuteur est une bonne chose pour lui, et il s'agit comme le suggère le locuteur.

Contexte: Pendant la journée, Astérix et Obélix deviennent les guides d'Abraracourcix. Astérix et Obélix ont des formes de corps différentes. Astérix est très petit alors qu'Obélix est très gros. Cela fait rire les gens qui les voient parce qu'ils ne sont pas équilibrés. Ensuite, Astérix a suggéré qu'Obélix ne nomme qu'Abraracourcix le chef.

6) Astérix: Il vaut mieux qu'Obélix à la porte tout seul, ô chef.

La parole (6) s'entre à ce type avec l'intention de suggérer. La parole utilise des phrases déclaratives pour donner des suggestions. Les phrases déclaratives fonctionnent pour exprimer des faits, ce qui est juste, ce qui est faux, des suppositions, donner des informations, les phrases déclaratives se terminent toujours par un point (.).

4.2 Forme des actes de parole directifs

Dans cette étude, la forme des actes de parole directifs est divisée en quatre, ce sont l'acte de parole direct littérale, l'acte de parole indirect littérale, l'acte de parole direct non-littéral, l'acte de parole indirect non-littérale. Ce qui suit explique la forme des actes de langage directifs.

4.2.1 L'acte de parole directe littéral

L'acte de parole direct littéral est l'acte de langage qui utilise le type de phrase et le sens des mots en fonction du but recherché.

Contexte: Le soir au palais, lors que tous les soldats et les gouverneurs jouissaient d'une fête ivre, Garovirus a ordonné à ses soldats de fermer la fenêtre pour qu'aucun air ne fenêtre dans la pièce.

7) Fermez cette fenêtre! Ça donne l'air! (ACLH: 5)

La parole (7) est une parole directe littérale car le type de phrase et la signification des mots sont les mêmes que ceux véhiculés.. Le discours utilise des phrases impératives pour donner des ordres et se termine par un point d'exclamation. Cela indique que la commande doit être exécutée plus vite.

4.2.2 L'acte de parole littéral indirect

L'acte de parole indirect littéral est type de directif ayant pour but d'exprimer utilisant de phrase qui n'est pas conforme à l'intention exprimée par le locuteur, mais la signification du compilateur de phrase correspond à l'intention.

Contexte: À ce moment-là, au palais du gouverneur, Panoramix a commandé son ami à chercher des fleurs d'edelweiss, mais Panoramix a donné les conditions à Caius, à savoir que Caius serait retenu en otage jusqu'au retour des amis de Panoramix.

8. Panoramix: *Mais je ne pourrai pas le maintenir en vie très longtemps! Partez sur l'heure et faites vite! Je ferai vos adieux au village. (ACLH: 14)*

La parole (8) est un acte directif du type d'exigé (ordre), qui indique les exigences. La parole s'entre dans ce type d'acte de parole car Panoramix exige directement que Caius soit emmené dans son village en otage jusqu'au retour Astérix et Obélix. Cet énoncé est un acte de parole indirect littéral, parce que le type de phrase utilisé (déclaratif) n'est pas le même que le but exprimé (commande). Le discours littéral agit parce que le sens des mots est le même que le but exprimé.

4.2.3 L'acte de parole direct non-littéral

L'acte de parole directe non-littérale est l'acte de parole qui est exprimés à l'aide de types de phrases conformes aux intentions exprimées par le locuteur, mais la signification des mots qui les composent n'est pas conforme à l'objectif exprimé.

Contexte : Il était la matinée, à la banque, où Zurix cachait Astérix et Obélix, des soldats suisses ont recherché Astérix et Obélix. Puis le soldat a vu le coffre-fort endommagé, puis Zurix a déclaré que c'était arrivé parce que la voleur venait de se gêner à voler à la banque. Alors le soldat était en marre et

a averti Zurix de regarder le contenu de son coffre-fort. S'il se passe quelque chose, il annulera tous les accords conclus.

9) *Prajurit Swiss: Cette nuit, je suis occupé, mais demain matin je reviens pour annuler mon compte! Surveillez bien ce coffre là! Ce qu'il y a dedan, J'y tiens!*

La parole (9) est un discours direct non littéral. L'énoncé est le type directif exigé ayant pour but de le pousser. La phrase utilisée est les phrases impératives. Dans ce cas, le soldat a un autre objectif. D'après la déclaration ci-dessus, le soldat a demandé à Zurix de faire attention au contenu de son coffre-fort. Si quelque chose se passe, il annulera son accord avec Zurix. Dans ce cas, on peut en conclure que le soldat à l'intention de pousser Zurix pour faire attention au coffre-fort.

4.2.4 L'acte de parole indirect non-littéral

L'acte de parole indirect non-littéral est l'acte de parole qui est exprimé dans le type de phrase et le sens qui les compose n'est pas conforme à l'intention exprimée par le locuteur.

Contexte: à midi, Astérix a conseillé Obélix et Abraracourcix afin qu'Obélix devienne le seul guide d'Abraracourcix. Ensuite, Abraracourcix se sentit un peu agacé. Puis demandez "vous avez refusé de servir le chef?!"

10) *Abraracourcix: Par toutatis! Tu refuses de me server?!(ACLH: 2)*

La parole (10) est un acte indirect littéral parce que le type de phrase et le sens des mots ne sont pas les mêmes que le but exprimé. La parole utilise des phrases interrogatives mais il a le sens complet. Abraracourcix a déclaré "vous avez refusé de servir le leader?!" à Astérix et Obélix, ayant l'objectif de les maintenir sous les ordres du leader, c'est Abraracourcix. Dans ce cas, il a été conclu que la parole était l'acte de parole indirect non littéral. La phrase "Par toutatis!" est une phrase d'exclamation. Dans ce cas, Abraracourcix a exprimé sa colère contre Astérix et Obélix.

V. La Conclusion

Basé sur l'analyse dans le chapitre IV, au total il y a 51 données ont été trouvés dans la bande dessinée Astérix Chez Les Helvètes. Les types et les formes d'actes de parole directif de la bande dessinée Astérix Chez Les Helvètes de René Goscinny et Albert Uderzo peuvent être classés en 6 types de discours directif et 4 formes d'actes de parole. On a trouvé quelques types d'actes de parole directif qui peuvent être classés en 1) demandé (5 données), 2) questionné (14 données), 3) exigé (25 données), 4) interdiction (2 données), 5) permissif (1 donnée), 6) conseil (4 données). À partir des résultats de l'analyse, la forme des actes de parole peut être classée en: 1) L'actes de parole directifs direct littéral(44 données), 2) L'actes de parole directifs indirect littéral(3 données), 3) L'actes de parole directifs direct non-littéral (1 donnée), 4) L'actes de parole directifs indirect non-littéral, (3 données).

À partir de ces résultats, la chercheuse peut conclure que les actes de parole directifs qui dominent sont des types de exigé ou d'ordonnances (25 données et 44 données) pour des actes de parole directs littéraux. Cela montre que les personnages de la bande dessinée Astérix Chez Les Helvètes utilisent beaucoup de phrases impératives pour exprimer les commandes et les significations des mots composant la phrase conformément au but exprimé, pour faire les interlocuteurs soit facilement à comprendre la commande. Les gens qui utilise souvent la phrase impératif dans la bande dessinée Astérix Chez Les Helvètes sont les personnes qui occupent une position plus élevée, comme Abraracourcix, qui utilisent souvent des phrases impératives pour commander Astérix et Obélix.

VI. Les Remerciements

Je tiens à remercier au Dieu pour sa grâce, car sans Son Aide, je ne pourrai pas finir mon mémoire. Je remercie à ma famille de me donne toujours des encouragements et de m'avoir donne l'esprit. Ensuite, je tiens à remercier aussi à mon professeur de m'avoir beaucoup guide pour terminer mon mémoire. Et finalement, je remercie aussi à mes amis pour toute l'amitié.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	ix
EXTRAIT	x
RESUMÉ.....	xi
DAFTAR ISI.....	xxviii
DAFTAR GAMBAR	xxxi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Batasan Masalah.....	6
1.3. Rumusan Masalah	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
1.6. Sistematika Penulisan	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1. Kajian Pustaka.....	10
2.2. Landasan Teoretis	15
2.2.1. Pragmatik	16

2.2.2. Koteks, Konteks, dan Tindak Tutur.....	17
2.2.3. Jenis Tindak Tutur	20
2.2.4. Bentuk Tindak Tutur.....	22
2.2.5. Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutur	25
2.2.6. Jenis Tindak Tutur Direktif	27
2.2.7. Tipe Kalimat.....	32
2.2.8. Komik.....	35
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian	36
3.2. Data dan Sumber Data	37
3.3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4. Metode dan Teknik Analisis Data.....	38
3.5. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	40
BAB 4 JENIS DAN BENTUK TINDAK TUTUR PRAGMATIK	
4.1. Jenis Tindak Tutur Direktif	42
4.1.1. <i>Demandé</i>	42
4.1.2. <i>Questionné</i>	45
4.1.3. <i>Exigé</i>	48
4.1.4. <i>Interdiction</i>	51
4.1.5. <i>Permissif</i>	54
4.1.6. <i>Conseil</i>	56
4.2 Bentuk Tuturan Direktif.....	59
4.2.1. Tindak Tutur Langsung Literal	59

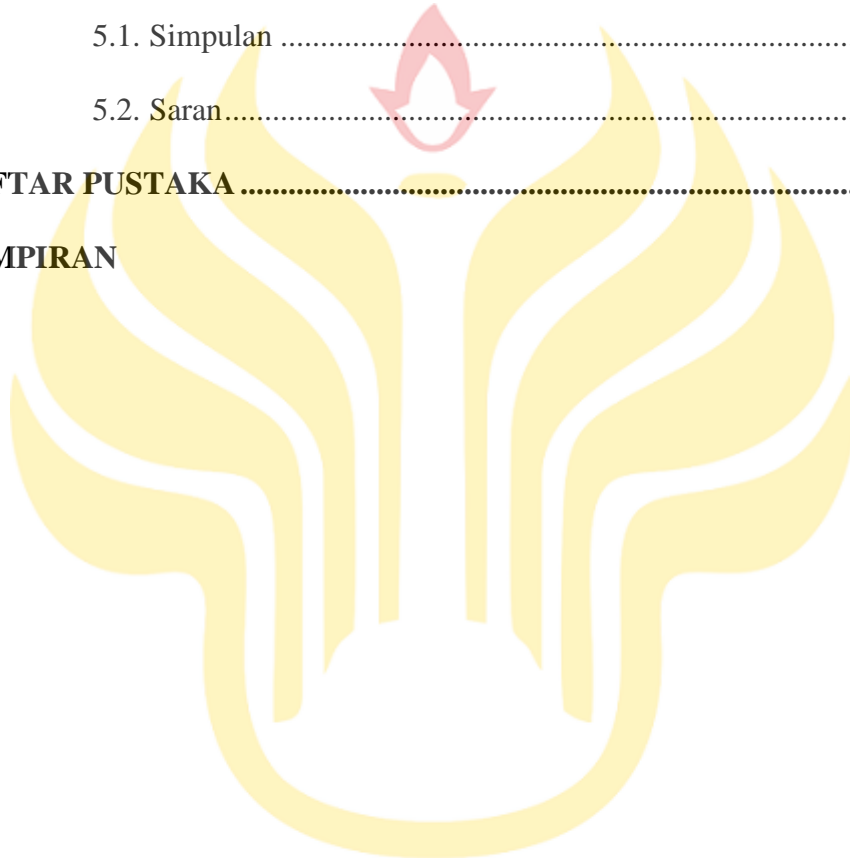
4.2.2. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal.....	61
4.2.2. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal.....	62
4.2.2. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal.....	63

BAB 5 PENUTUP

5.1. Simpulan	66
5.2. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA	68
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Garovirus mengajak Caius untuk menikmati pesta.....	41
Gambar 2. Caius meminta Garovirus untuk mengantarkan ke penginapan dan dibuatkan sop sayuran	42
Gambar 3. Tabib bertanya kepada Garovirus dimana keberadaan orang yang sakit	44
Gambar 4. Garovirus bertanya kepada petugas tentang hasil panen.....	45
Gambar 5. Garovirus menyuruh para prajurit untuk bersenang-senang	46
Gambar 6. Caius menyuruh juru masak untuk menaruh makanan di meja dan menyuruhnya untuk pergi	47
Gambar 7. Petugas keamanan melarang Caius untuk masuk ke istana.....	44
Gambar 8. Zurix melarang Astérix dan Obélix agar tidak membuka brankas	49
Gambar 9. Petugas Keamanan mempersilahkan Astérix dan Obélix lewat	50
Gambar 10. Astérix memberi saran kepada pemimpinnya agar Obélix yang mengangkat atau yang menjadi penandu Abraracourcix	52
Gambar 11. Sang pengawal memberi nasihat kepada Caius agar dia tidak mencemaskannya	53
Gambar 12. Garovirus menyuruh salah satu prajuritnya untuk menutup jendela...55	
Gambar 13. Panoramix memberi syarat kepada Caius agar ia disandera sampai Astérix dan Obélix kembali.....	56
Gambar 14. Salah satu prajurit Swiss merasa kesal terhadap Zurix	58

Gambar 15. Abraracourcix bertanya kepada Astérix dan Obélix59



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terpenting untuk menyampaikan pesan atau maksud antara seseorang kepada orang lain. Tanpa bahasa manusia tidak akan bisa saling berinteraksi dan melakukan hubungan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (2004: 11) yang menyatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia. Seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, pendapat atau informasi melalui bahasa, oleh karena itu bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama.

Sebagai sarana komunikasi yang utama, penyampaian bahasa dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Saat berkomunikasi dengan individu lain, kita melakukan penyampaian pesan atau maksud. Tanpa kita sadari penyampaian pesan atau maksud terkadang terjadi secara langsung maupun secara tidak langsung. Penyampaian pesan atau maksud secara terang-terangan kita sampaikan kepada mitra tutur melalui kalimat perintah. Pesan atau maksud yang tersampaikan secara tidak langsung melalui kalimat berita atau kalimat tanya. Dalam hal ini, agar komunikasi berjalan lancar kita tak hanya mengerti makna melainkan juga konteksnya karena konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang diketahui penutur dan mitra tutur.

Pragmatik adalah kajian tentang makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur menurut konteksnya, sedangkan Leech (yang dikutip oleh Rohmadi 2004 : 1) mengungkapkan bahwa *Pragmatic studies meaning in relation to speech situation*. Menurutnya pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi. Dalam pragmatik mempelajari bagaimana satuan-satuan kebahasaan dikomunikasikan untuk mengungkapkan maksud dari suatu tuturan. Sebagai contoh jika seorang tamu yang mengatakan kepada tuan rumah *Di sini panas sekali*, mungkin maksud penutur tidak semata-mata ingin memberitahukan bahwa cuaca di sana panas tetapi mungkin ia ingin mengatakan *Buka jendelanya*. Hal ini dipelajari dalam sub bidang pragmatik yang dinamakan tindak tutur.

Chaer dan Agustina (2004: 50) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan suatu gejala individual yang bersifat psikologis yang keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Senada dengan pernyataan itu, Searle (yang dikutip oleh Rustono 1999 :36) mengemukakan bahwa secara pragmatis terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindak lokusi, merupakan tindak untuk menyatakan sesuatu, tindak ilokusi tindak untuk melakukan sesuatu, dan tindak perlokusi tindak untuk mempengaruhi lawan tutur. Ia mengembangkan teori tindak tutur yang terpusat pada tindak ilokusi yang dibagi menjadi 5, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Jadi dapat disimpulkan dari dua pendapat tersebut bahwa tindak tutur merupakan salah

satu sarana penyampai maksud dan tujuan yang dihasilkan melalui tuturan-tuturan yang mengandung tindakan-tindakan baik secara lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Berikut contoh tindak tutur :

Tuturan : “Adik menggambar disini saja, ya!”

Konteks : Ada seorang ibu memberikan kertas gambar kepada anaknya yang masih kecil.

Hal ini menandakan bahwa maksud dari tuturan ibu tersebut adalah agar anaknya tidak menggambar di tempat lain seperti di tembok, tetapi agar anaknya menggambar di kertas gambar. Tindak tutur seperti itu disebut dengan tindak tutur ilokusi direktif. Yakni, suatu tuturan yang mempengaruhi penutur atau mitra tutur agar melakukan tindakan seperti yang diungkapkan oleh si penutur.

Suatu tuturan yang akan disampaikan penutur kepada mitra tutur baik secara lisan maupun tulis, tentu perlu adanya media. Media yang digunakan dapat berupa film, buku, majalah, dan komik. Komik merupakan salah satu media cetak yang banyak digemari oleh anak-anak hingga orang dewasa. Dalam hal ini penulis menggunakan komik sebagai media sebagai media yang mampu menarik minat baca para generasi muda karena isi dari komik tersebut mudah dicerna dan umumnya memuat cerita lucu yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Selain itu komik juga dapat mengajak para pembacanya untuk ikut atau merasakan situasi yang disampaikan penulis melalui ceritanya. Dengan demikian, para pembaca terdorong untuk mengetahui kelanjutan maksud dari cerita tersebut.

Awalnya komik dikenal oleh bangsa Perancis sejak tahun 1957. Dalam bahasa prancis, orang akan menyebut istilah *komik* dengan istilah *bande dessinée*,

yang memiliki makna yang sama yakni “buku yang bergambar”. Berdasarkan bentuknya, komik dibedakan menjadi dua bentuk yaitu *comic-strips* dan *comic-books*. *Comic-strips* adalah komik bersambung yang terdapat dalam surat kabar sedangkan *comic-books* adalah komik yang berbentuk buku yang hanya memiliki satu cerita walaupun diterbitkan dengan banyak seri (Bonneff, 1998: 9). Komik *Astérix* merupakan *comic-books* yaitu komik yang berbentuk buku. Komik *Astérix* mempunyai lebih dari 25 seri yang diterbitkan dengan judul yang berbeda-beda, tetapi mempunyai kesamaan tokoh dengan maksud peran tokoh utama tidak pernah digantikan yaitu *Astérix*.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggunakan komik sebagai objek penelitiannya, karena bentuk komik yang sangat menarik untuk dibaca, sehingga tidak mudah membuat bosan pembaca. Selain itu peneliti juga mencari referensi data-data penelitian yang juga menggunakan komik sebagai objek penelitiannya. Peneliti juga melakukan hal tersebut untuk mengkonfirmasi teori apa saja yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Setelah mencari, peneliti menemukan penelitian yang menggunakan objek komik, yaitu komik *LUCKY LUKE VOLUME 22 LES DALTON DANS LE BLIZZARD* KARYA MORRIS DAN R. GOSCINNY, *LES AVENTURES DE TINTIN SERI L'ÉTOILE MYSTÉRIEUSE* KARYA HERGÉ, dan *ASTÉRIX ET OBÉLIX MISSION CLÉOPÂTRE*. Setelah membaca semuanya peneliti lebih tertarik meneliti komik *Astérix*, karena di dalamnya terdapat kisah-kisah lucu yang dikemas dalam tuturan perintah dan menggunakan kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut penulis menganalisis tuturan direktif dalam sebuah komik Prancis yaitu komik *Astérix Chez Les Helvètes*. Penulis memilih komik *Astérix Chez Les Helvètes* sebagai sumber data dalam penelitian ini karena komik tersebut memiliki cerita yang unik dan lucu yang membuat peneliti penasaran untuk membacanya. Komik ini juga merupakan komik Prancis paling populer di dunia. Kunci kesuksesannya terletak pada ceritanya yang mengandung elemen hiburan untuk segala umur dari anak-anak hingga dewasa. Percakapan dalam komik *Astérix* ini banyak mengandung tuturan direktif seperti menyuruh, meminta, memerintah, melarang, menasehati, dan lain-lain.

Berdasarkan tuturan-tuturan tersebut, kita dapat mempelajari bagaimana seseorang mengungkapkan maksud dibalik tuturannya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diturkannya. Sebagai contoh tuturan dalam komik *Astérix Chez Les Helvètes* berikut:



(1) Abraracourcix : *Astérix, Obélix ! J'ai décidé de vous nommant porteurs de chef!*

Abraracourcix: Astérix, Obélix ! Kalian berdua ku beri kehormatan sebagai penandu pemimpin !

Pada tuturan (1) penutur mengungkapkan suatu perintah kepada mitra tutur untuk menjadi penandu pemimpin. Tuturan di atas merupakan tindak tutur langsung literal, sang pemimpin memerintahkan langsung kepada prajuritnya untuk menjadi penandu pemimpin. Hal tersebut merupakan contoh dari tindak tutur direktif. Jadi, berdasarkan contoh tersebut peneliti menganalisis tindak tutur direktif dalam komik *Astérix Chez Les Helvètes*.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang diteliti akan difokuskan pada dua hal yang disimpulkan sebagai berikut.

1. Jenis tuturan direktif dalam komik *Astérix Chez Les Helvètes*.
2. Bentuk tuturan direktif dalam komik *Astérix Chez Les Helvètes*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apa saja jenis tindak tutur direktif pragmatik yang terdapat pada komik *Astérix Chez Les Helvètes*?
2. Apa saja bentuk tindak tutur direktif pragmatik dalam komik *Astérix Chez Les Helvètes* dilihat dari cara penyampaian maksud penutur ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tuturan direktif yang terdapat dalam komik *Astérix Chez Les Helvètes*.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan direktif dalam komik *Astérix Chez Les Helvètes*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

Berikut adalah perincian manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pragmatik, khususnya tindak tutur direktif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembelajar Linguistik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kajian pragmatik, khususnya tentang tindak tutur direktif.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kajian pragmatik khususnya tindak tutur direktif.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi, penulis membuat sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

BAGIAN AWAL

Pada bagian ini terdapat sampul berjudul, lembar berlogo, judul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, abstrak, resumé, prakata, daftar isi, daftar gambar, dan sebagainya.

BAGIAN INTI

Pada bagian ini terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. LANDASAN TEORETIS

Bab ini memaparkan tentang kajian pustaka dan landasan teoretis yang digunakan sebagai pedoman penulisan skripsi yakni kajian pragmatik yang meliputi : pragmatik, konteks, konteks, tindak tutur, jenis tindak tutur, bentuk tindak tutur,

interseksi berbagai jenis tindak tutur direktif, jenis tindak tutur direktif, dan komik.

Bab ini memaparkan tentang pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, metode pemaparan hasil analisis data.

BAB IV. ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang hasil analisis data yaitu jenis dan bentuk tindak tutur direktif dalam komik *Astérix Chez Les Helvètes*.

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan saran.

BAGIAN AKHIR

Pada bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Tindak tutur direktif merupakan bidang yang sering diteliti oleh pakar bahasa, yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini yaitu Goddard (2002), Maharani (2007), Malau (2009), Ciptaningtyas (2012), Muaya (2014), Altikriti (2016), Kurniasih (2017), Santoso (2018), Conny Handayani, Wahyudi Joko Santoso, dan Diah Vitri Widayanti (2010).

Cliff Goddard (2002) dalam jurnalnya yang berjudul *Directive speech acts in Malay (Bahasa Melayu) an ethnopragmatic perspective* menganalisis makna dan penggunaan terhadap tuturan yang terletak pada pidato bahasa Melayu. Penelitian ini mendeskripsikan beberapa poin penting yang dijelaskan. Seperti, leksikal semantik dan budaya pragmatis serta pendekatan etnopragmatik terhadap ucapan bertindak secara umum. Relevansi penelitian yang dilakukan Goddard (2002) dengan penelitian ini adalah objek kajiannya, sama-sama mengkaji tindak tutur. Namun, terdapat perbedaan pada data. Penelitian ini menggunakan data dalam pidato bahasa melayu sedangkan, penulis menganalisis tindak tutur yang terdapat pada komik *Astérix Chez Les Helvètes*. Penelitian ini juga mendeskripsikan

pragmatik ke dalam etnopragmatik sedangkan penulis menganalisis bentuk dan jenis tuturan direktif yang ada pada komik *Astérix Chez Les Helvètes*.

Maharani (2007) dalam skripsinya yang berjudul *Tindak Tutur Percakapan Dalam Komik Astérix* menganalisis jenis-jenis tindak tutur percakapan menggunakan teori J.L. Austin. Menurut J.L. Austin tindak tutur percakapan ada 3 yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi yang terdapat dalam percakapan komik *Astérix*. Relevansi penelitian yang dilakukan Maharani (2007) dengan penelitian ini adalah objek kajiannya, sama-sama mengkaji tindak tutur dalam komik. Perbedaan dengan penelitian berupa analisis data. Penelitian ini menganalisis semua jenis tindak tutur percakapan yang terdapat dalam komik sedangkan penulis menanalisis bentuk dan jenis tindak tutur direktif yang ada pada komik *Astérix Chez Les Helvètes*.

Malau (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Tindak Tutur Dalam Seri Cerita Kenangan Argenteuil Hidup Memisahkan Diri Karya NH. Dini* menganalisis jenis-jenis tindak tutur berdasarkan teori Searle. Menurut Searle jenis-jenis tindak tutur ada 5, yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, tindak tutur deklaratif dan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur dalam Seri Cerita Argenteuil Hidup Memisahkan Diri disimpulkan bahwa terdapat empat jenis tindak tutur yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur komisif, tindak tutur direktif dan tindak tutur deklaratif sedangkan tindak tutur ekspresif tidak ditemukan. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Malau (2009) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur berdasarkan teori Searle

yaitu tindak tutur di bagi menjadi tindak tutur representatif, tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, tindak tutur deklaratif dan tindak tutur ekspresif. Malau mendeskripsikan dalam penelitiannya bahwa tindak tutur dalam Seri Cerita “Argenteuil Hidup Memisahkan Diri” terdapat empat jenis tindak tutur yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur komisif, tindak tutur direktif dan tindak tutur deklaratif sedangkan tindak tutur ekspresif tidak ditemukan. Perbedaan yang terdapat dengan penulis yaitu penulis menganalisis bentuk dan jenis tuturan direktif yang ada dalam komik *Astérix Chez Les Helvètes*.

Ciptaningtyas (2012) dalam skripsinya yang berjudul “*Tindak Tutur Direktif Dalam Film Astérix Mission Cléopatra*” menganalisis maksud dari setiap jenis tindak tutur direktif. Objek penelitian ini adalah semua tuturan direktif yang ada pada film tersebut. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Ciptaningtyas (2012) dengan penelitian ini memiliki persamaan yakni menganalisis tentang jenis tindak tutur direktif. Perbedaan yang terjadi terletak pada objek data penelitian, yaitu *film Astérix Mission Cléopatra*. Sedangkan, penulis menganalisis tindak tutur direktif yang ada pada komik *Astérix Chez Les Helvètes*.

Muaya (2014) dalam skripsinya yang berjudul “*Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Pada Komik Lucky Luke Volume 22 Les Dalton Dans Le Blizzard Karya Morris Dan R. Goscinny*” menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Objek penelitiannya adalah semua tuturan direktif yang ada pada komik *Lucky Luke*. Penelitian ini memiliki persamaan yakni menganalisis tindak tutur direktif pada komik, namun penelitian ini menganalisis tindak tutur direktif dalam

komik *Lucky Luke* sedangkan penulis menganalisis tindak tutur direktif dalam komik *Astérix*. Penelitian ini menemukan tindak tutur direktif langsung literal (52 data), tindak tutur direktif tidak langsung literal (17 data), tindak tutur direktif langsung tidak literal (2 data), dan tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal (6 data). Fungsi tindak tutur direktif terdiri dari *requestives* (19 data), *questions* (3 data), *requirements* (42 data), *prohibitives* (2 data), *permissives* (4 data), dan *advisories* (7 data). Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang dominan digunakan penutur dalam komik *Lucky Luke Volume 22 Les Dalton Dans Le Blizzard* Karya Morris dan R. Goscinny adalah tindak tutur direktif langsung literal dengan fungsi *requirements*.

Sahar Altikriti dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Persuasive Speech Acts in Barack Obama's Inaugural Speeches (2009, 2013) and The Last State of the Union Address (2016)* menganalisis tindak tutur yang digunakan untuk bahasa politik. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data Barack Obama. Dalam penelitian ini disimpulkan pada pidato kepresidenan banyak menggunakan tindak tutur asertif dan persuasif. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Altikriti (2016) dengan penelitian ini memiliki persamaan tentang objek penelitian yaitu tindak tutur. Perbedaan yang terjadi terletak pada data penelitian. Altikriti menganalisis tuturan dalam pidato politik dan menghasilkan tindak tutur asertif dan persuasif. Sedangkan, penulis menganalisis tindak tutur direktif yang ada pada komik *Astérix Chez Les Helvétès*.

Kurniasih (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film Animasi Mofy* menganalisis bentuk dan jenis tindak tutur direktif yang terdapat di film *animasi mofy*. Dalam penelitian ini disimpulkan bentuk tindak tutur langsung dengan jenis *question* lebih banyak di temukan. Penelitian ini sama-sama mengkaji jenis tindak tutur direktif dan bentuk tindak tutur, tetapi penelitian yang di lakukan oleh Kurniasih menggunakan objek data film *animasi mofy*, sedangkan penulis menggunakan objek data komik *Astérix Chez les Helvètes*.

Santoso (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi Pada Film Intouchables Karya Éric Toledano Dan Olivier Nakache* menganalisis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Intouchables*. Penelitian ini sama-sama mengkaji tindak tutur, Santoso mengkaji tindak tutur ilokusi sedangkan penulis mengkaji tindak tutur direktif. Kemudian Santoso menggunakan objek data film sedangkan penulis menggunakan komik.

Conny Handayani, Wahyudi Joko Santoso, dan Diah Vitri Widayanti (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Dosen dengan Tenaga Administrasi : Ancangan Sosiopragmatik Berperspektif Jender* meneliti tindak tutur direktif yang dipakai sehari-hari oleh para dosen baik yang menjabat maupun yang tidak menjabat, tenaga administrasi baik yang menjabat atau tidak, serta oleh dosen dan tenaga (staf) administrasi terhadap mitra tuturnya (dosen, tenaga administrasi, dan mahasiswa) di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Semarang (UNNES). Hasil dari penelitian ini adalah pertama,

secara umum, realisasi penggunaan kode TTD, baik oleh dekan / asisten dekan (pria dan wanita), kepala fakultas administrasi, kepala subbagian, dosen (pria dan wanita), seperti baik sebagai staf administrasi (laki-laki dan perempuan) menjadi kode (bahasa) Indonesia, baik formal atau tidak formal, dan sebagian kecil dari kode campuran (bahasa Indonesia, Perancis, Inggris, Jawa, dan juga struktur kalimat non-standar). Kedua, TTD adalah satu arah, yaitu dari atasan ke bawahan, dari senior ke junior, dari yang lama ke yang muda. Ketiga, berbicara dalam kesopanan, dekan / asisten dekan laki-laki dalam aturan cenderung menggunakan tindak tutur langsung, kesopanan ditandai silakan atau tidak. Hal ini juga terjadi pada pejabat staf administrasi. Sebaliknya, asisten dekan perempuan cenderung menggunakan tindak tutur tidak langsung. Keempat, subbagian kepala dan dosen perempuan cenderung menggunakan tindak tutur direktif ganda yang dinyatakan secara langsung atau tidak langsung.

Dari sembilan penelitian di atas penulis menyimpulkan bahwa terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji tindak tutur. Ada yang mengkaji tindak tutur ilokusi, tindak tutur direktif, dan semua tindak tutur percakapan. Tetapi terdapat perbedaan pada objek data yang diteliti. Dari penelitian-penelitian di atas penulis tidak menemukan penelitian yang menganalisis komik *Astérix Chez Les Helvètes*. Jadi tidak ada penelitian yang sama persis dengan penelitian yang penulis lakukan.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam penelitian ini digunakan teori yang relevan untuk mendukung analisis data. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik, tindak tutur, jenis tindak tutur, bentuk tindak tutur, interseksi berbagai jenis tindak tutur, jenis tindak tutur direktif, konteks dan komik *Astérix Chez Les Helvètes*.

2.2.1 Pragmatik

Menurut Morris (1938 : 30) "*pragmatics is the science of the relation of signs to their interpreters*" as "*that branch of semiotic which studies the origin, the use and the effects of signs*". Pragmatik adalah ilmu hubungan tanda-tanda kepada penafsir mereka "sebagai " cabang semiotik yang mempelajari asal-usul, penggunaan dan efek tanda-tanda. Kekhususan bidang ini adalah bidang ini tidak sama dengan kekhususan bidang sintaksis dan semantik sebagai bagian semiotik lain. Pada bidang sintaksis kajian dikhususkan pada relasi formal tanda, sedangkan kajian pada bidang semantik pada relasi antara tanda dan objek yang diacunya.

Leech (1993: 8) mengemukakan bahwa "*Pragmatics is the study of meaning in relation to speech situation*". Pragmatik sebagai studi mengenai makna ujaran didalam situasi-situasi tertentu. Pragmatik meneliti mengenai makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur menurut konteksnya. Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam rangka penggunaan bahasa dalam komunikasi.

Pragmatik berbeda dengan semantik. Hal ini ditegaskan Wijana (1996 : 1) bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi, sedangkan semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik leksikal maupun makna gramatikal (Wijana 1996 : 1). Semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal.

Ahli pragmatik lain, Gunarwan (yang dikutip oleh Rustono 1999: 4) merumuskan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan (timbal balik) fungsi ujaran dan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkapkan ujaran.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh ahli pragmatik dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik tentang hubungan (timbal balik) antara bahasa dan penafsirannya (maksudnya).

2.2.2 Koteks, Konteks, dan Tindak Tutur

2.2.2.1 Koteks

Kridalaksana (2008 :137), koteks diartikan sebagai kalimat atau unsur-unsur yang mendahului atau mengikuti sebuah unsur lain dalam wacana. Koteks merupakan teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai keterkaitan dan kesejajaran. Keberadaan teks yang terkait dengan koteks terletak pada

bagian depan (mendahului) atau pada bagian belakang teks yang mendampingi. Contohnya pada kalimat “*Selamat Datang*” dan “*Selamat Jalan*” . Kedua kalimat di atas memiliki keterkaitan. Kalimat “*Selamat Jalan*” merupakan ungkapan dari adanya kalimat sebelumnya, yaitu “*Selamat Datang*”. Kalimat “*Selamat Datang*” dapat dimaknai secara utuh ketika adanya kalimat sesudahnya, yaitu “*Selamat Jalan*”, begitu juga sebaliknya. Keberadaan koteks dalam suatu wacana menunjukkan bahwa struktur suatu teks memiliki hubungan dengan teks lainnya. Hal itulah yang membuat suatu wacana menjadi utuh dan lengkap.

2.2.2.2 Konteks

Kridalaksana (2008: 134) mendefinisikan konteks sebagai aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang terkait dengan ujaran tertentu. Selain itu, konteks juga merupakan pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan maksud pembicara. Dell Hymes (yang dikutip oleh Lubis 2010: 87) konteks tutur dapat terbentuk karena terdapat aspek-aspek tutur didalamnya. Aspek tutur tersebut meliputi *Setting and Scene*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norm*, dan *Genre*. Huruf pertama pada ke delapan komponen tutur ini dirangkai menjadi akronim *SPEAKING*. Berikut adalah penjelasan secara singkat mengenai komponen tutur tersebut.

1. *Setting and scene*, adalah tempat dan waktu terjadinya pertuturan, termasuk di dalamnya kondisi psikologis dan kultural yang menyangkut pertuturan tersebut.

2. *Participants*, menyangkut peserta tutur.
3. *Ends*, menunjuk pada tujuan yang ingin dicapai dalam suatu situasi tutur.
4. *Acts of sequences*, menunjuk pada saluran tutur yang dapat merupakan lisan maupun tulisan.
5. *Key*, menunjukkan cara ataupun jiwa dari pertuturan yang dilangsungkan.
6. *Instrumentalities*, menunjukkan penggunaan kaidah berbahasa dalam pertuturan.
7. *Norms*, adalah norma atau aturan dalam berinteraksi.
8. *Genre*, adalah kategori tuturan yang dapat merupakan puisi, surat, artikel dan lain sebagainya.

2.2.2.3 Tindak Tutur

Dalam suatu komunikasi terdapat suatu tuturan atau tindak tutur. Tindak tutur atau yang sering disebut dengan tindak ujar merupakan bagian dari kajian pragmatik. Setiap tuturan yang diucapkan memiliki sebuah makna yang dapat menghasilkan suatu tindakan maupun suatu pengaruh dalam diri mitra tutur. Menurut Searle (yang dikutip oleh Wijana 2004 : 29) tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau yang lainnya. Selanjutnya, Austin (yang dikutip oleh Wijana 2004 : 29) menyatakan bahwa “*speech act is the action to say something is to do something, or in saying something we do something, and even by saying*

something we do something” (tindak tutur merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk melakukan sesuatu atau mengatakan sesuatu yang kita lakukan, dan ketika kita berkata kita melakukan suatu tindakan). Dengan kata lain dalam suatu tindak tutur terdapat suatu makna yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sebuah tindakan.

2.2.3 Jenis Tindak Tutur

Searle (yang dikutip oleh Wijana, 1996: 17 -22) mengklasifikasikan sebuah tuturan menjadi tiga tindakan yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

1. Tindak lokusi (*l'act de parole locutoire*)

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai “*The Act of Saying Something*”. Wijana mencontohkan dalam kalimat berikut:

- 2) Ikan paus adalah binatang menyusui.
- 3) Jari tangan jumlahnya lima.

(Wijana, 1996: 17)

Contoh tindak lokusi dalam bahasa Prancis sebagai berikut.

4) *J'ai mal au coeur.*

(Saya sakit hati)

Kalimat (2), (3), dan (4) di atas diutarakan oleh penuturnya semata-mata hanya untuk menginformasikan sesuatu tanpa menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi mitra tuturnya. Informasi yang diutarakan pada kalimat (2) adalah jenis binatang apa ikan paus itu, pada kalimat (3) berapa jumlah jari tangan, dan pada kalimat (4) penutur menginformasikan kepada mitra tutur bahwa dia sedang sakit hati.

2. Tindak ilokusi (*l'act de parole illocutoire*)

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau memberi informasi, dan melakukan sesuatu, biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi biasanya berkenaan dengan pemberian izin, pengucapan terima kasih, menyuruh, menawarkan, menjanjikan. Contohnya :

5) Saya tidak dapat datang

6) *Il fait chaud ici = requête pour ouvrir la fenêtre* (Di sini panas, tolong bukakan jendelanya)

Pada kalimat (5) seorang karyawan memberi informasi kepada atasannya bahwa dia tidak bisa datang, tetapi di sisi lain maksud dari kalimat tersebut agar penutur diberi izin oleh mitra tutur. Pada kalimat (6) penutur bermaksud untuk menyuruh mitra tutur agar membukakan jendela.

3. Tindak perlokusi (*l'acte pelocutoire*)

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Tindak tutur ini memiliki daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Sering kali efek yang ingin ditimbulkan dikreasikan oleh penutur berdasarkan keinginannya.

Contoh :

(7) “Rumahnya jauh”

(Wijana, 1996 : 20)

(8) « *Madame, vous avez mal au cœur* »

(Bu, Anda sakit hati)

Tuturan (7) yang disampaikan kepada ketua perkumpulan, kepanitiaan atau organisasi dapat mempunyai makna ilokusi secara tidak langsung bahwa orang yang rumahnya jauh tersebut tidak dapat terlalu aktif dalam organisasi, sedangkan efek perlokusi yang diharapkan adalah agar ketua tidak memberikan tugas terlalu banyak kepada orang yang rumahnya jauh tersebut. Pada tuturan (8) seorang dokter berbicara tentang penyakit yang diderita pasien “*Madame, vous avez mal au cœur*”, maka si pasien akan merasa sedih atau panik. Ucapan dokter itu merupakan tindak tutur perlokusi.

2.2.4 Bentuk Tindak Tutur

Searle sebagaimana dikutip oleh Wijana (1996: 30) mengemukakan bahwa berdasarkan teknik penyampaiannya atau modus kalimatnya, tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, dan interseksi berbagai tindak tutur tersebut. Jenis-jenis tindak tutur ini akan dijelaskan berikut ini:

1. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Secara formal, berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan (Wijana, 1996: 30). Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur dimana penutur menuturkan tuturan secara langsung. Artinya, jika penutur menuturkan tuturan dengan menggunakan kalimat berita untuk memberitakan sesuatu, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, maka tuturan yang dihasilkan merupakan tuturan langsung. Sebaliknya, jika kalimat tersebut digunakan untuk menyatakan maksud lain maka tuturan yang dihasilkan merupakan tuturan tidak langsung.

Berikut ini contoh-contoh tuturan langsung menggunakan kalimat perintah:

(9) “Ambilkan baju saya!”.

Tuturan (9) tersebut merupakan tuturan direktif yang dituturkan secara langsung kepada mitra tutur yang bertujuan untuk menyuruh mitra tutur untuk mengambilkan bajunya

Di samping itu, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintahkan tidak merasa diperintah. Bila hal itu terjadi, terbentuklah tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Contoh tindak tutur tidak langsung dapat dilihat dalam kalimat (10) di bawah ini:

(10) “Dimana sapunya ?.”

Tuturan (10), bila diucapkan seorang ibu kepada seorang anak, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan dimana letak sapu itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang anak untuk mengambil sapu itu.

2. Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Selain pembagian tindak tutur langsung dan tidak langsung, Wijana juga membagi menjadi tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal berdasarkan maksud dan makna kata yang menyusunnya. Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*non literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Untuk lebih jelasnya Wijana (1996: 32) memberikan contoh kalimat berikut:

(11) “ Penyanyi itu suaranya bagus.”

(12) “ Suaramu bagus, (tapi tak usah nyanyi saja).”

Tuturan (11) bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi kemerdekaan suara penyayi yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal. Sebaliknya, tuturan (12) merupakan tindak tutur tidak literal karena penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan *tak usah nyanyi saja*.

2.2.5 Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutur

Bila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggungkan (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan didapat tindak-tindak tutur berikut ini:

1. Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*)

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraanya. Maksud memerintah dapat disampaikan dengan kalimat perintah (imperatif), memberitakan dengan kalimat berita (deklaratif), menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya (interogatif). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tuturan (13) berikut ini:

(13) “Buka mulutmu!” (Rustono, 1999: 46)

Konteks pada tuturan (13) yaitu seorang dokter meminta pasiennya untuk membuka mulut supaya pemeriksaan dapat dilakukan secara optimal. Tuturan () termasuk ke dalam kategori tindak tutur langsung literal. Penutur menggunakan

kalimat imperatif ketika meminta mitra tuturnya untuk membuka mulut sehingga tuturan ini termasuk tuturan langsung. Secara semantis makna kata-kata penyusun kalimat tersebut sesuai dengan apa yang dimaksudkan yaitu penutur mengatakan “Buka mulutmu!” kepada mitra tutur untuk membuka mulutnya, sehingga tuturan ini disebut tuturan literal.

2. Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*)

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraanya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tuturan (14) berikut ini:

(14) “Dimana handuknya?.”

Konteks dalam tuturan (14) seorang suami bertutur dengan istrinya dengan maksud memerintah untuk mengambilkan handuknya, diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya.

3. Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*)

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.

Contoh:

(15) “Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!”

Tuturan (15) merupakan tindak tutur langsung tidak literal karena pada tuturan tersebut penutur sebenarnya mempunyai maksud menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini anaknya, atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan.

4. Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect non literal speech act*)

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Contoh :

(16) “Lantainya bersih sekali”

Tuturan (16) merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan maksud untuk menyuruh mitra tutur menyapu lantai yang kotor.

2.2.6 Jenis Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu bagian dari tindak tutur ilokusi. Menurut Yule (2006: 93) tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Bentuk tindak tutur direktif dapat berupa kalimat positif dan negatif. Berdasarkan pembagian jenis tindak tutur direktif oleh Ibrahim, maka dapat dijelaskan maksud tindak tutur direktif berdasarkan jenis tindak tutur direktif sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Permintaan (*L'act de parole directif demandé*)

Merupakan keinginan atau harapan penutur sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang terekspresikan ini sebagai alasan (atau bagian dari alasan untuk bertindak. Maksud dari tindak tutur permintaan antara lain meliputi “ask” (meminta), “supplicate” (memohon), “beg” (mengemis), “invite” (mengundang), “persuade” (mengajak), dan “insist” (mendorong). Dalam hal ini, tuturan yang dicetak tebal merupakan contoh tindak tutur direktif *demandé*. Perhatikan contoh berikut:

(17) “*Ne dis pas de sottises ! Annonce-moi à ton maitre ».*

(Jangan bicara omong kosong ! Beritahu Tuanmu aku datang).

Tuturan di atas diucapkan oleh seorang penjaga yang bertindak sebagai penutur (P1) dan mitra tuturnya adalah seorang petugas BPK. Pada saat itu petugas BPK datang dan akan masuk, tetapi seorang penjaga berkata “Anda tidak bisa lewat”. Kemudian mitra tutur atau petugas tersebut berkata “Jangan bicara omong kosong, cepat beritahu tuanmu, aku datang”.

Tuturan seperti contoh di atas merupakan tindak permintaan, yaitu meminta mitra tutur agar memberi tahu tuannya kalau dia datang. Hal ini terlihat dari nada yang tinggi dengan sikapnya yang menunjukkan seseorang yang mempunyai jabatan lebih tinggi dibanding penutur.

2. Tindak Tutur Pertanyaan (*L'act de parole directif questionné*)

Merupakan *request* (permohonan) dalam kasus yang khusus, khusus dalam pengertian bahwa apa yang dimohon adalah mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Maksud dari tindak pertanyaan antara lain meliputi “*asking*” (bertanya) dan “*interrogate*” (menginterogasi). Dalam hal ini, tuturan yang dicetak tebal merupakan contoh tindak tutur direktif *questionné*. Perhatikan contoh berikut:

(18) “***Tu ne crains pas l’intervention des médecins, ô Garovirus ?***”

(kau tak takut pada tabib, Garovirus ?)

Tuturan di atas diucapkan oleh seorang prajurit di istana yang bertindak sebagai penutur (P1) kepada Garovirus, Gubernur Condote sebagai mitra tutur (P2). Tuturan di atas merupakan tindak pertanyaan yang bermaksud untuk menanyakan sesuatu kepada Garovirus. Tuturan tersebut menggunakan kalimat tanya.

3. Tindak Tutur Perintah (*L’act de parole directif exigé*)

Mengekspresikan maksud penutur sehingga mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak, ujaran penutur dijadikan alasan penuh untuk bertindak. Maksud dari tindak perintah antara lain meliputi “*requesting*” (memerintah), “*require*” (menghendaki), “*command*” (mengkomando), “*sue*” (menuntut), “*dictating*” (mendikte), “*directing*” (mengarahkan), “*instructing*” (menginstruksikan), “*organize*” (mengatur), dan “*require*” (mensyaratkan). Dalam hal ini, tuturan yang dicetak tebal merupakan contoh tindak tutur direktif *exigé*. Perhatikan contoh berikut:

(19) “***Posez-moi les enfants. J’ai comme l’impression qu’on se moque de nous !***”

(Tanyakan padaku anak-anak. Saya merasa orang-orang menertawakan kita!)

Tuturan di atas diucapkan oleh Abraracourcix sebagai penutur kepada Astérix dan Obélix sebagai mitra tutur. Ketika Abraracourcix berjalan di atas tandu yang diangkat oleh Astérix dan Obélix orang-orang menertawakan mereka, akhirnya Abraracourcix menyuruh Astérix dan Obélix untuk menurunkannya. Dalam hal ini tuturan di atas merupakan tindak perintah dengan maksud menyuruh yaitu menyuruh Astérix dan Obélix dari atas tandunya.

4. Tindak tutur Larangan (*L'act de parole directif interdiction*)

Maksud dari tindak larangan antara lain meliputi “*forbidding*” (melarang) dan “*proscribing*” (membatasi), pada dasarnya adalah perintah/suruhan supaya penutur tidak mengerjakan sesuatu (Syukur, 1993:32). Dalam hal ini, tuturan yang dicetak tebal merupakan contoh tindak tutur direktif *interdiction*.

Perhatikan contoh berikut:

(20) *Astérix: Mais Abraracourcix, notre chef..*

Asterix : (Tapi Abraracourcix, Tuanku..)

Abraracourcix :Pas de discussion ! Au travail !

Abraracourcix : (Tak ada tapi-tapian ! kerja)

Tuturan di atas diucapkan oleh *Astérix* kepada *Abraracourcix*. Pada waktu itu *Abraracourcix* menyuruh *Astérix* dan *Obélix* untuk jadi penandunya, lalu mereka terkejut dan ingin berdiskusi dahulu, tetapi *Abraracourcix* bersikap tegas melarangnya dengan mengatakan “tak ada tapi-tapian”. Tuturan tersebut

merupakan tindak larangan dengan maksud melarang, yaitu melarang Astérix dan Obélix agar tidak menolak perintahnya.

5. Tindak Tutur Pemberian Ijin (*L'act de parole directif permissif*)

Mengekspresikan kepercayaan penutur terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur merasa bebas melakukan tindakan tertentu atas dasar ujaran penutur. Maksud dari tindak pemberian ijin antara lain meliputi “*approve*” (menyetujui), “*allow*” (membolehkan), “*authorize*” (memberi wewenang), menganugrahi, “*grant*” (mengabulkan), “*let*” (membiarkan), “*allow*” (mengijinkan), “*release*” (melepaskan), “*forgive*” (memaafkan), “*allow*” (memperkenankan). Perhatikan contoh berikut :

(21) Garovirus : *Questeur, les médecins sont là. Ils peuvent entrer ?*

Garovirus : Inspektur, para tabib ada di sana. Mereka boleh masuk ?

Petugas BPK : *Oui.. Ouille !*

Petugas BPK : Yaa..

Tuturan di atas diucapkan oleh Garovirus sebagai penutur kepada petugas BPK sebagai mitra tutur. Garovirus bertanya apakah para tabib diijinkan untuk masuk ruangan atau tidak. Tuturan tersebut merupakan tindak pemberian ijin dengan maksud mengijinkan karena petugas BPK mengijinkan para tabib untuk masuk ruangan agar langsung memeriksa kesehatannya.

6. Tindak Tutur Nasihat (*L'act de parole directif conseil*)

Maksud tindak nasihat adalah kepercayaan penutur bahwa melakukan sesuatu, merupakan hal baik dan merupakan kepentingan mitra tutur. (Syukur, 1993:33). Jadi penutur mempercayai bahwa apabila mitra tutur melakukan sesuatu merupakan hal yang baik baginya dan bahwa tindakan yang dilakukannya merupakan kepentingan baginya, bukan sekadar untuk melakukan keinginan penutur. Maksud dari tindak nasihat antara lain meliputi “*advising*” (menasihatkan), “*admonishing*” (memperingatkan), “*counseling*” (mengkonseling), “*proposing*” (mengusulkan), “*suggesting*” (menyarankan). Perhatikan contoh berikut :

(22) “*Hihihi! Ça irait mieux si vous marchiez à flanc de montagne !*”

(*Hahaha ! Mungkin ada baiknya kalian pergi ke gunung saja!*)

Tuturan di atas diucapkan oleh seorang prajurit yang memberikan nasihat kepada Astérix dan Obélix agar mereka pergi ke gunung saja daripada menjadi penandu Abraracourcix. Dalam hal ini tuturan tersebut merupakan tindak nasihat dengan maksud menyarankan.

2.2.7 Tipe Kalimat

Charlier (39-52 : 1975) menyatakan bahwa dalam bahasa tulis sebuah kalimat memiliki ciri dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca seperti tanda baca titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!), sedangkan dalam bahasa lisan sebuah kalimat tidak dimulai dengan huruf kapital maupun diikuti dengan tanda baca namun, ada fenomena intonasi dan jeda seperti intonasi yang naik dalam sebuah kalimat tanya atau intonasi turun dalam sebuah kalimat

deklaratif. Tipe kalimat dalam bahasa perancis terdiri dari bentuk (type) dan isi (matériau). Berdasarkan tipenya, kalimat terbagi menjadi dua, yaitu tipe Obligatoir (wajib) dan tipe Fakultatif (bentuk tidak wajib).

A. Tipe Obligatoir “Bentuk Wajib”.

Tipe ini merupakan bentuk yang wajib ada dalam setiap kalimat, bentuk tersebut meliputi

1. Kalimat *Déclarative* “Deklaratif”

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang berfungsi untuk menyatakan suatu hal. Ciri lain dari kalimat ini ialah selalu diakhiri dengan tanda titik (.). Berikut merupakan contoh kalimat deklaratif dalam bahasa Perancis.

(23). *Nous sommes inquiets* “kami khawatir”.

(La grammaire pour tous, 2006: 376)

Tuturan di atas merupakan contoh kalimat deklaratif. Tuturan ini berfungsi untuk memberikan informasi bahwa mereka khawatir. Selain itu fungsi tuturan ini juga dapat diklasifikasikan sebagai kalimat deklaratif karena diakhiri dengan tanda titik (.).

2. Kalimat *Impérative* atau Injonctif (Imperatif)

Kalimat imperatif berfungsi untuk menyuruh atau meminta seseorang melakukan sesuatu. Tipe kalimat ini biasanya diakhiri dengan tanda titik (.). Bentuk kalimat imperatif dalam bahasa perancis tidak menggunakan subjek, tetapi menggunakan konjugasi kata kerja tu, vous dan nous dalam artian tidak selalu ditandai dengan

tanda seru (!) pada akhir kalimat. Berikut contoh kalimat Imperatif dalam bahasa Perancis.

(24). *Ménage-toi*. “Bersihkan”

(La grammaire pour tous, 2006: 383)

Tuturan (24) merupakan kalimat imperatif. Tuturan ini berfungsi untuk memberi perintah dan diakhiri dengan tanda (.).

3. Kalimat *Interrogative* (Interogatif)

Kalimat interogatif berfungsi untuk menanyakan suatu informasi. Kalimat ini biasanya diakhiri dengan tanda baca berupa tanda tanya (?) dan apabila diungkapkan secara lisan akan disertai dengan intonasi naik. Berikut ini merupakan contoh kalimat interogatif.

(25). *Tu as réussi?* “Apakah kamu berhasil?”.

(La grammaire pour tous, 2006: 380)

Tuturan (25) berfungsi untuk menanyakan informasi dimana tempat tinggal seseorang. Kalimat tersebut juga diakhiri dengan tanda tanya (?). Maka tuturan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kalimat interogatif.

4. Kalimat *Exclamative* (Eksklamatif)

Kalimat eksklamatif digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau ekspresi misalnya keraguan atau keanehan. Tipe ini biasanya diakhiri dengan tanda seru (!).

(26). *Comme elle est belle!* “Betapa cantiknya dia!”

(La grammaire pour tous, 2006: 380)

Tuturan (26) merupakan kalimat eksklamatif karena menunjukkan sebuah ekspresi kagum dengan mengatakan *Comme elle est belle!* dan diakhiri dengan tanda seru(!).

B. Tipe Facultatif “Bentuk tak wajib”

1. Tipe negatif “Bentuk kalimat negatif” adalah kalimat yang menyatakan penolakan.
2. Tipe emphatik “Bentuk kalimat penegasan” adalah kalimat yang memberikan penegasan khusus kepada suatu bagian kalimat,
3. Tipe pasif “Bentuk kalimat pasif” adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita atau sasaran.

2.2.8 Komik *Astérix Chez Les Helvètes*

Astérix merupakan karakter fiksi yang diciptakan pada tahun 1959 sebagai tokoh utama dari sebuah serial komik Perancis karya René Goscinny (naskah) dan Albert Uderzo (gambar). Uderzo melanjutkan serial ini setelah Goscinny meninggal pada tahun 1977.

Serial ini telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa (bahkan Latin dan Yunani kuno) dan dapat dijumpai di banyak negara di dunia. Komik ini mungkin merupakan komik Perancis paling populer di dunia. Meskipun demikian, Asterix tidak seberapa populer di Amerika dan Jepang yang masing-masing telah memiliki tradisi komik yang kuat.

Kunci dari kesuksesan serial ini terletak pada ceritanya yang mengandung elemen hiburan untuk segala usia: anak-anak menyukai adegan berkelahi dan kelucuan visualnya, sementara orang yang lebih dewasa terhibur oleh berbagai parodi dan permainan kata yang digunakan dalam cerita.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan komik terjemahan dari komik *Astérix Chez Les Helvètes*.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Setelah menganalisis komik *Astérix Chez Les Helvètes*, kemudian di simpulkan bahwa total keseluruhan tindak tutur direktif yang terdapat di komik *Astérix Chez Les Helvètes* ada 51 data. Berdasarkan hasil analisis, jenis dan bentuk tindak tutur direktif dalam komik *Astérix Chez Les Helvètes* karya René Goscinny dan Albert Uderzo dapat diklasifikasikan menjadi 6 jenis tuturan direktif dan 4 bentuk tindak tutur. Berdasarkan hasil analisis, jenis tindak tutur direktif dapat diklasifikasikan menjadi : 1) *demandé* sejumlah (5 data), 2) *questionné* sejumlah (14 data), 3) *exigé* sejumlah (25 data), 4) *interdiction* sejumlah (2 data), 5) *permissif* sejumlah (1 data), 6) *conseil* sejumlah (4 data). Berdasarkan hasil analisis, bentuk tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi: 1) tindak tutur direktif langsung literal sejumlah (44 data), 2) tindak tutur direktif tidak langsung literal sejumlah (3 data), 3) tindak tutur direktif langsung tidak literal sejumlah (1 data), 4) tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal sejumlah (3 data).

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif yang lebih dominan adalah tindak tutur direktif jenis *exigé* atau perintah sebanyak 25 data, dan 44 data untuk tindak tutur langsung literal. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam komik *Astérix Chez Les Helvètes* lebih banyak

menggunakan kalimat imperatif untuk mengungkapkan perintah dan makna kata-kata penyusun kalimatnya sesuai dengan maksud yang disampaikan sehingga perintah tersebut mudah dipahami oleh mitra tutur. Kemudian dalam komik *Astérix Chez Les Hérvetes* yang banyak menggunakan kalimat imperatif adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi seperti Abraracourcix yang sering menggunakan kalimat imperatif untuk menyuruh Astérix dan Obélix.

5.2 SARAN

Dengan adanya penelitian tentang jenis dan bentuk tindak tutur direktif pada komik, peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat menganalisis masalah yang belum dikaji pada penelitian ini, misalnya tentang makna dan praanggapan, sehingga pada penelitian-penelitian selanjutnya data yang didapatkan lebih bervariasi.

Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa prodi sastra perancis agar lebih meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pragmatik khususnya tentang tindak tutur direktif. Sehingga dengan pemahaman yang baik, mahasiswa dapat menangkap pesan yang terkandung dalam setiap tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altikriti, Sahar. 2016. "Persuasive Speech Acts in Barack Obama's Inaugural Speeches (2009, 2013) and The Last State of the Union Address (2016)". *International Journal of Linguistic*. Vol. 8(2). Jordan : Department of English, Faculty of Arts, Alzaytoonah University of Jordan.
- Bescherelle. 2006. *La Grammaire Pour Tous*. Paris : Hatier
- Bonneff, Marcel. 1998. *Komik Indonesia*. Terjemahan Rahayu S. Hidayat. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Charlier, F.D.1975.*Comment S'initier à la Linguistique?*. Paris. Librairie Larousse.
- Ciptaningtyas, Ika Septian. 2012. "Tindak Tutur Direktif dalam Film Astérix et Obélix Mission Cléopâtre". Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Goddard, Cliff. 2002. "Directive speech acts in Malay (Bahasa Melayu) : an ethnopragmatic perspective Actes de parole directifs en malais : une perspective ethnopragmatique." *Cahiers de Praxématique*. Australia. University of New England.
- Handayani, Conny, Wahyudi J.S, dan Diah V.W. 2011. "Tindak Tutur Direktif Dosen Dengan Tenaga Administrasi: Ancangan Sosiopragmatik Berspektif Jender." *Lingua*. Vol.7(2). Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasih. 2017. "Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film Animasi Mofy. Skripsi." Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Principles of Pragmatics*. London dan New York: Longman.
- Lubis, Hasan. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa.

- Maharani. 2007. "Tindak Tutur dalam Percakapan dalam Komik Astérix. Skripsi. Medan." Universitas Sumatra Utara.
- Malau, Farida. 2009. "Tindak Tutur dalam Seri Cerita Kenangan Agenteul Hidup Memisahkan Diri Karya N.H.Dini." Skripsi. Medan. Universitas Sumatra Utara.
- Morris, Charles. 1938. *Foundation of The Theory of Signs*. Chicago: University of Chicago Press.
- Muaya, Kristle Priskila. 2014. "Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Pada Komik Lucky Luke Volume 22 Les Dalton Dans Le Blizzard Karya Morris Dan R. Goscinny." Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Analisis Wacana Pragmatik (Kajian Teori dan Analisisnya)*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang : CV. IKIP Semarang.
- Santoso, Agil Hari. 2018. "Tindak Tutur Illokusi Pada Film Intouchables Karya Éric Toledano Dan Olivier Nakache." Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Pragmatik :Teori dan Analisis*. Yogyakarta:Lingkar Media.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

WEBOGRAFI

<https://www.arretetonchar.fr/ast%C3%A9rix-tome-16-ast%C3%A9rix-chez-les-helv%C3%A8tes/> (diakses pada tanggal 5 Oktober 2017)

<http://n1other.hjfile.cn/st/2016/08/23/d9695b3b4e6d52f5631d974d8da88ea8.pdf> (diakses pada tanggal 5 Oktober 2017)

<https://komiknostalgia.files.wordpress.com/2014/07/asterix-di-tengah-orang-orang-swiss.pdf> (diakses pada tanggal 5 Oktober 2017)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Asterix> (diakses pada tanggal 10 oktober 2017)



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG